

## **PENGAMBILAN KEPUTUSAN BELUM MENIKAH PADA DEWASA AWAL**

**Rizki Dwi Jayanti, Achmad Mujab Masykur**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Dwijayantirizki@rocketmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ingin mengetahui bagaimana dinamika psikologi mengambil keputusan belum menikah pada dewasa awal. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara. Teknik yang digunakan peneliti untuk penentuan subjek penelitian adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pertama mengambil keputusan menunda pernikahan disebabkan karena faktor biaya yang kurang mencukupi. Subjek kedua mengambil keputusan menunda pernikahan disebabkan belum menemukan jodoh dan lelaki yang mau menerima kondisi adik kembar yang keterbelakangan mental. Subjek ketiga mengambil keputusan menunda pernikahan disebabkan pernah gagal merencanakan pernikahan dan belum menemukan pasangan kekasih yang baru. Kesimpulannya adalah pengambilan keputusan yang diambil oleh ketiga subjek merupakan cara terbaik dalam mencapai tujuan kejenjang pernikahan. Ketiga subjek telah memikirkan baik buruknya keputusan yang diambil dalam menunda pernikahan.

**Kata kunci:** pengambilan keputusan, belum menikah, dewasa awal

### **Abstrak**

The aim of research want to know how the dynamics of the psychology of decision-making has not been married in early adulthood. Researchers use qualitative research with descriptive approach. Method of data collection is by interview. The researchers used a technique for determining the research subjects is by using purposive sampling technique is technique of taking a data source with a certain consideration, which is considered the most aware of what is expected to facilitate the researcher to explore objects or social situations studied. The results showed that subjects first took the decision to postpone the wedding due to cost factors are insufficient. The second subject took the decision to postpone the wedding due to not finding a mate and men are willing to accept conditions that mental retardation twin sister. The third subject took the decision to postpone the wedding due to ever fail to plan the wedding and have not found new lovers. The conclusion is the decision taken by the three subjects is the best way to achieve the goal to approach wedding. Three subjects had been thinking about the good and bad decisions taken in delaying marriage.

**Keywords:** decision making, delayed married, young adults

## **PENDAHULUAN**

Tugas-tugas perkembangan dewasa awal yang harus dilalui, menurut Havighurst (Dariyo, 2003) mengenai mencari dan menemukan calon pasangan hidup, dan membina kehidupan rumah tangga. Duvall dan Miller (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) mengungkapkan bahwa pernikahan merupakan pengakuan secara sosial bagi pasangan yang mengingkai janji suci dan secara sah sudah dapat melakukan hubungan seksual, melakukan pengasuhan anak, dan membangun peran suami istri. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merekomendasikan program pendewasaan usia perkawinan, upaya mendorong usia minimal pernikahan untuk perempuan adalah 21 tahun dan untuk laki-laki 25 tahun. Pada usia 30 tahun individu diharapkan untuk menikah, namun beberapa individu memasuki usia 30 tahun banyak yang belum menikah dan banyak pertanyaan mengapa masih sendiri. Memang terkadang pandangan orang sangat memandang rendah dan tanpa memahami apa yang menjadi masalah individu dan hanya bisa menghakimi. Dariyo (2003) menjelaskan bahwa salah satunya sisi negatif pada individu belum menikah yaitu kesulitan dalam memenuhi kebutuhan seksual. Setiap dewasa awal baik perempuan atau laki-laki, tidak dipungkiri memiliki dorongan biologis yang bersifat alamiah. Santrock (2002) menjadi orang dewasa yang belum berkeluarga memiliki beberapa keuntungan untuk mengambil keputusan mengenai perjalanan hidup, membangun pribadi yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan secara mandiri, dan kesempatan mencoba hal-hal baru, dan memiliki keleluasaan pribadi.

Menurut Robbins dan Judge (2012) bahwa pengambilan keputusan muncul berdasarkan sebuah masalah, adanya ketidaksesuaian antara masalah saat ini dan keadaan yang diinginkan, yang membutuhkan pertimbangan untuk membuat beberapa tindakan alternatif.

Pernikahan yang diungkapkan Kertamuda (2009) adalah suatu janji untuk saling setia sama lain antara suami dan istri yang terdapat tanggung jawab pada individu masing-masing. Menurut Dariyo (2003) pernikahan adalah suatu ikatan yang suci antara pasangan laki-laki dan wanita yang memiliki umur cukup dewasa dan diakui secara sah dalam hukum agama.

Umur ideal yang dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan Walgito (2004) adalah umur yang sebaiknya untuk melangsungkan pernikahan pada wanita sekitar 23-24 tahun, sedangkan pada pria sekitar umur 26-27 tahun. Pada umur-umur tersebut pada umumnya telah mencapai kematangan kejasmanian, psikologis, dan dalam keadaan normal pria umur sekitar 26-27 tahun telah memiliki penghasilan untuk menghidupi keluarga

Bagi individu yang berhasil dalam memilih pasangan dan menjalankan pernikahannya dengan baik maka individu berhasil menyelesaikan krisisnya, namun bila gagal dalam menempuh pernikahan maka akan merasa terkucilkan dan gagal dalam menempuh krisis ini. Keinginan untuk menikah serta berbagai alasan membuat seseorang memutuskan untuk menikah menjadi jauh lebih kompleks bila individu memutuskan untuk mengubah keyakinannya demi menikah dengan pasangannya, maka proses pengambilan keputusan menjadi lebih rumit. Selain menetapkan pilihan untuk menikah juga harus mempertimbangkan keputusan untuk mengubah keyakinannya.

Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran, bahwa seorang individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (De Genova, 2008).

Dewasa awal adalah individu yang secara fisik dan mental siap menerima status dari perkembangan selanjutnya yang memiliki tanggung jawab yang besar dikalangan masyarakat dengan tindakan atau sikap yang akan dijalani oleh individu dewasa awal (Hurlock, 1996).

Permasalahan yang akan diangkat dari penelitian adalah memahami dinamika psikologis individu yang belum menikah di usia yang telah siap membina rumah tangga. Pertanyaan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologis pada dewasa awal yang belum menikah?. Tujuan penelitian fenomenologis ini ingin mengetahui bagaimana dinamika psikologi belum menikah pada dewasa awal. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Tujuan pendekatan deskriptif adalah membuat gambaran atau deskripsi secara objektif tentang suatu keadaan. Pendekatan deskriptif kualitatif cenderung tidak melakukan interpretasi data yang mendalam (Soekidjo, 2003). Pada penelitian ini, peneliti akan menggali bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewasa awal dalam mengambil keputusan untuk belum menikah di usia yang telah melewati batas usia pernikahan. Subjek pada penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Karakteristik subjek dalam penelitian ini antara lain:

1. Subjek berusia 30 hingga 40 tahun.
2. Belum menikah.

Verifikasi Data dalam penelitian ini menggunakan (1) kredibilitas (validitas internal), kriteria ini berfungsi untuk mencapai kredibilitas penemuan dan menunjukkan kredibilitas hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti (Moleong, 2005). (2) Transferabilitas, yaitu kemampuan penelitian untuk di berlakukan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang di hasilkan pada sampel yang representatif mewakili populasi (Moleong, 2005). (3) Dependabilitas, untuk menentukan apakah penelitian tersebut dapat diulangi kembali oleh peneliti yang berbeda atau tidak. Auditing merupakan proses yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. (4) Konfirmabilitas, yaitu wawancara ulang terhadap subjek dilakukan oleh peneliti untuk meyakinkan kebenaran data yang diperoleh dari subjek pada wawancara sebelumnya, agar penelitian agar terhindari dari asumsi pribadi peneliti yang nantinya dapat menyebabkan bias penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Subjek 1 #R*

Subjek merupakan orang yang santai dan memiliki *sense humor* yang menyenangkan. Saat ini subjek memiliki pasangan teman spesial hubungannya sudah cukup lama berjalan satu tahun lebih dan menjalin hubungan LDR (*Long Distance Relationship*). Hubungan R dan kekasihnya sudah diketahui oleh kedua orangtua pasangan dan orangtua R. Subjek memutuskan untuk menunda pernikahan karena membutuhkan suatu kesiapan antara subjek dan pasangan teman spesialnya seperti kesiapan biaya, R belum mempunyai dana yang memadai untuk meresepsikan pernikahan dan membuat keputusan akan tinggal dimana, karena R dan pasangan R berada di kota.

### *Subjek 2 #LP*

Keputusan subjek untuk menunda pernikahan karena belum menemukan pasangan hidup, dan menginginkan pasangan hidup yang mau menerima kondisi keluarganya, terutama pada adik kembarnya yang mengalami gangguan mental.

### *Subjek 3# M*

Dulunya subjek pernah memiliki hubungan serius dan merencanakan untuk menikah, pihak dari kedua keluarga pun sudah mengetahui rencana pernikahan tersebut, namun terjadi konflik yang menyebabkan hubungan antara subjek dan kekasihnya berpisah. Adanya orang ketiga dari pihak laki-laki yang masuk dalam hubungan M dan mantan kekasihnya. Hal itu yang menyebabkan M belum mendapatkan pasangan hingga saat ini, yang membuat M lebih berhati-hati kembali dalam memilih pasangan.

Hebert Simon (dalam Gitosudarmo & Sudita, 2008) membedakan dua jenis keputusan yaitu keputusan yang diprogram dan keputusan yang tidak diprogramkan.

Keputusan terprogram ini sesuai dengan keadaan subjek R yang menunda pernikahan secara sadar. Memiliki kekasih dan sudah berhubungan pacaran lama ternyata tidak membuat R segera melangsungkan pernikahan. Subjek R membuat keputusan menunda pernikahan yang disebabkan karena faktor biaya yang kurang memadai. Untuk mencapai pada pernikahan, subjek R berupaya untuk mengumpulkan uang dari hasil kerja.

Keputusan itu terjadi pada subjek LP dan M yang membuat keputusan tidak terprogram. Subjek LP dan M secara kondisi menunda pernikahan. Keputusan ini dibuat lantaran belum menemukan jodoh yang tepat untuk kedua subjek.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kondisi subjek dan permasalahan yang terjadi secara berbeda. Pengambilan keputusan diambil ketiga subjek disebabkan oleh: (a) subjek pertama, mengambil keputusan menunda pernikahan disebabkan kurangnya dana untuk melangsungkan pernikahan; (b) subjek kedua, mengambil keputusan menunda

pernikahan disebabkan belum menemukan pasangan yang tepat dan karena kondisi adik subjek yang mengalami keterbelakangan mental. (c) subjek ketiga, mengambil keputusan menunda pernikahan disebabkan sempat gagal dalam merencanakan pernikahan dan belum menemukan pasangan kekasih baru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta : PT Grasindo.
- De Genova. (2008). *Intimate relationships marriages and families*. Americas New York: Mc Graw Hill.
- Gitosudarmo, I. & Sudita, I. N. (2008). *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, edisi kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kertamuda. (2009). *Konseling pernikahan untuk warga indonesia* . Jakarta: PT Salemba Humanika.
- Moleong, L. J (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*, edisi revisi. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2012). *Perilaku organisasi*, buku 1 edisi 12. Penerjemah: Angelica, D., Cahyani, R., dan Rosyid, A. Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* jilid II. Alih bahasa oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: PT Salemba Humanika.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.